

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengamati anak yang sedang berkembang merupakan hal yang sangat menarik, berubah dari bayi yang terlentang pasif, dapat tengkurap, duduk, berdiri, berjalan sampai berlari-lari aktif. Dari tidak tahu apa-apa, sehingga dapat mengoceh kemudian dapat berbicara. Proses perkembangan normal ini sesuai dengan tahapan umurnya.

Periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang individu adalah anak pada masa balita. Karena pada masa ini terjadi pertumbuhan yang menjadi dasar dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini dijumpai perkembangan yang pesat dalam kemampuan berbahasa, kreativitas, sosial dan emosional. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Setiap kelainan / penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari.

Perkembangan anak merupakan hal yang kompleks, meliputi perkembangan motorik kasar, perkembangan pemecahan masalah visual motor yang merupakan gabungan fungsi penglihatan dan motorik halus. Perkembangan seorang anak merupakan suatu kesatuan yang utuh, pembagian perkembangan tersebut di atas semata-mata hanya untuk memudahkan pengamatan diagnosis dan penanganan bila terdapat suatu penyimpangan (Hardiono, 1999).

Masalah-masalah psikologis yang dialami pada masa kanak-kanak dan remaja seperti autisme, retardasi mental, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dapat menghambat anak-anak tersebut untuk mengembangkan potensi-potensi perkembangannya. Permasalahan tersebut mempengaruhi anak-anak pada usia di mana mereka memiliki kapasitas yang terbatas untuk mengatasinya (Nevid dkk, 2005).

Dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi ledakan yang luar biasa dari gangguan perkembangan pada anak di seluruh dunia. Yang paling menonjol peningkatannya adalah suatu gangguan perkembangan yang cukup parah dan luas yang lazim disebut autisme infantil atau autisme masa kanak-kanak (Budiman, 1999).

Sampai sekitar sepuluh tahun yang lalu, kelainan ini tampaknya belum dipublikasikan di Indonesia. Penderitanya juga tidak banyak dijumpai. Para dokter dan masyarakat awam baru tersentak ketika jumlahnya tiba-tiba melonjak dengan cepat. Kelainan perkembangan perilaku yang timbul pada masa anak-anak ini kemudian menjadi momok yang menakutkan. Apalagi setelah media massa mulai tertarik untuk memuat dan memberitakannya. Karena informasi ini cepat menyebar di masyarakat, maka jumlahnya seakan meningkat semakin cepat (Handojo, 2002).

Menurut Judarwanto (2004) data jumlah anak yang terkena autis semakin meningkat diberbagai belahan dunia. Di Kanada dan Jepang pertambahan ini mencapai 40% sejak 1980. Di California sendiri pada tahun 2002 disimpulkan terdapat 9 kasus autis perharinya. Di Amerika Serikat disebutkan autis terjadi pada 60.000 – 15.000 anak di bawah 15 tahun. Kepustakaan lain menyebutkan prevalensi